



SISTEM PERALATAN HIDUP DAN TEKNOLOGI CERITA RAKYAT PUTRI DARA NANTE (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Melia¹, Mesterianti Hartati²

IKIP PGRI Pontianak

Email: melygautama@gmail.com¹, mesterianti.ikipgriptk@gmail.com²

Kata Kunci:

sistem peralatan hidup dan teknologi, kajian antropologi, cerita rakyat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem peralatan hidup dan teknologi dalam Cerita Rakyat Putri Dara Nante menggunakan kajian antropologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata tertulis mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat pada Cerita Rakyat Putri Dara Nante. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan Teknik kajian isi (*content analysis*) karena menganalisis isi bacaan yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Teknik dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumenter dengan dokumen cerita rakyat Putri Dara Nante sebagai alat penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan triangulasi teori dan diskusi teman sejawat. Berdasarkan hasil analisis data yaitu ditemukan yaitu Sistem peralatan hidup dan teknologi ini berhubungan dengan alat transportasi, peralatan komunikasi / bahasa, senjata dan alat-alat rumah tangga, pakaian dan tempat berlindung / rumah, pengetahuan dan kesenian. Berdasarkan hasil temuan dalam kajian antropologi dalam bentuk sistem peralatan hidup dan teknologi, disimpulkan bahwa ditemukan sejumlah alat atau hasil budaya yang mengacu pada beberapa peralatan berupa keris, cangkul, gunting, kapak, mata bajak, sapu lidi, rumah-rumah yang terbuat dari kayu, alat transportasi berupa perahu yang terbuat menggunakan kayu dan berhubungan dengan pertanian dari hasil kebun dan lading mereka.

PENDAHULUAN

Karya sastra bisa dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai masalah termasuk adanya budaya yang berkembang. Sastra berbentuk cerita rakyat sebagai karya seni merupakan bagian dari budaya. Kesenian itu pula merupakan bentuk budaya. Sadewa (2010:65-66) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat. Cerita rakyat hasil kreatif didalamnya terdapat cermin kehidupan masyarakat, cerita rakyat juga mengandung identitas suatu daerah dimana terdapat budaya, juga simbol perilaku masyarakat. Endraswara (2013:1) mengatakan “Antropologi sastra adalah kajian yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra”. Antropologi sastra adalah kajian yang mempelajari kehidupan manusia (budaya) melalui sebuah karya sastra. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah (lokal) dapat berupa transliterasi dari aksara daerah ke aksara latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipublikasikan agar dapat terkenal dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Cerita rakyat Putri Dara Nante merupakan cerita rakyat yang berkembang dari mulut ke mulut dan menjadi cerita kepercayaan yang diyakini masyarakat Sanggau hingga kini yaitu tentang terjadinya kota Sanggau. Asal mula kerajaan Sanggau ini berasal dari cerita Putri Dara Nante yang memiliki keturunan tanpa suami, dan keturunannya inilah yang mewarisi kerajaan Sanggau hingga menjadi Kabupaten Sanggau saat ini.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia akan sangat membutuhkan teknologi maupun alat bantu yang dapat mempermudah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan inilah yang menuntut manusia untuk senantiasa kreatif dalam menciptakan sistem tersebut. Indrastuti (2018:193) dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai teknologi, yaitu segala instrumen yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya. Hal ini juga diungkapkan oleh Muslim (2016:59) dalam teknik tradisional terdapat macam sistem peralatan, yakni alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan, minuman, jamu, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan rumah, serta alat-alat transportasi.

Di awal masa peradaban, karena keterbatasan pengetahuan maka sistem peralatan hidup dan teknologi juga terbatas. Di masa ini belum dikenal teknologi penggerak bermesin. Masyarakat masih menggunakan hasil alam yang tergolong sederhana. Seperti yang disebutkan oleh Suwarno, dkk (2018:198) bahwa peralatan hidup dan teknologi selalu dijumpai dalam kehidupan masyarakat dalam membantu aktivitas sehari-hari. Peralatan dan teknologi tersebut dihasilkan dari hasil alam lingkungan sekitarnya, berkaitan dengan tingkat pengetahuan ataupun wawasan pencipta dan penggunaannya, serta juga selalu dinamis sejalan dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, maka semakin luas pengetahuan masyarakat, maka akan semakin kompleks sistem peralatan hidup dan teknologinya dan juga semakin tinggi peradaban kebudayaannya.

Masalah dalam penelitian ini adalah meneliti mengenai sistem peralatan kehidupan manusia yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem peralatan kehidupan manusia yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Beberapa penelitian terkait dengan cerita rakyat dengan kajian antropologi telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantara

penelitian tersebut, yaitu penelitian yang berjudul *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using* mengenai sastra dalam sehari-hari yang digunakan sebagai alat dalam Tindakan sehari-hari. Dari penelitian yang dilakukan, persamaanya terdapat pada permasalahan yang diangkat, yaitu terkait sistem peralatan hidup dan objek kajiannya berupa cerita rakyat sementara perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di daerah Banyuwangi sementara penelitian ini sendiri dilakukan di daerah Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada siswa mengenai apresiasi sastra dengan cara menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan berdasarkan fokus penelitian yaitu mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Penyelesaian fokus permasalahan tersebut tersebut pembahasan analisisnya berupa data-data deskriptif, yaitu dijelaskan menggunakan kata-kata. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Penelitian ini merupakan penelitian studi dokumenter. Data yang diperoleh berasal dari dokumen berupa buku cerita. Data penelitian ini berupa kutipan kalimat yang terdapat dalam cerita yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Adapun Judul buku tersebut, yaitu *Putri Dara Nante: Cerita Rakyat Indonesia* ditulis oleh Suparlan tahun 1997 diterbitkan oleh Knisius di Yogyakarta. Buku cerita tersebut berisi kisah Putri Dara Nante yang menceritakan tentang sejarah daerah Kabupaten Sanggau. Data penelitian diperoleh dari buku yang memuat kisah Putri Dara Nante. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dimanapun.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Dengan demikian, alat yang digunakan adalah berupa dokumen karena data diperoleh dari buku yang memuat kisah *Putri Dara Nante*. Selain itu, penelitian ini juga memerlukan alat bantu lainnya yaitu berupa alat tulis serta kartu pencatat data guna mengelompokkan data yang telah diperoleh sesuai dengan fokus permasalahannya. Untuk mengecek kevalidan data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengecekan teman sejawat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun tahapan-tahapan dari teknik analisis isi (*content analysis*) pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi dokumenter untuk mengumpulkan data berupa sistem peralatan hidup dan teknologi yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Dara Nante.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari pola dan kesalahan. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan fokus permasalahan yang akan dianalisis untuk mempermudah pengelompokan ini, peneliti menggunakan batuan alat berupa kartu pencatat data.

3. Penyajian Data

Setelah data dikelompokkan, maka tahap selanjutnya penganalisisan data. Data dianalisis sesuai dengan fokus permasalahannya. Untuk meninjau kebenaran atau pengesahan data ini, maka peneliti akan menggunakan teknik pengecekan data berupa: triangulasi sumber serta penyidik. Triangulasi sumber dimaksud adalah dengan mengecek dari berbagai sumber berbeda untuk memastikan kebenaran data. Selain itu, juga menggunakan penyidik atau peneliti lainnya yang berkompoten sesuai dengan bidang yang sedang diteliti. Setelah data divalidasi atau dinyatakan sah, maka selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan disusun dalam bentuk laporan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan intisari dari jawaban atas permasalahan yang telah dikaji. Setelah tahapan ini selanjutnya adalah publikasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia akan sangat membutuhkan teknologi maupun alat bantu yang dapat mempermudah dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan inilah yang menuntut manusia untuk senantiasa kreatif dalam menciptakan sistem tersebut. Indrastuti (2018:193) dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai teknologi, yaitu segala instrumen yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya. Hal ini juga diungkapkan oleh Muslim (2016:59) dalam teknik tradisional terdapat macam-macam sistem peralatan, yakni alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk membuat api, makanan, minuman, jamu, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan rumah, serta alat-alat transportasi.

Di awal masa peradaban, karena keterbatasan pengetahuan maka sistem peralatan hidup dan teknologi juga terbatas. Di masa ini belum dikenal teknologi penggerak bermesin. Masyarakat masih menggunakan hasil alam yang tergolong sederhana. Seperti yang disebutkan oleh Suwarno, dkk (2018:198) bahwa peralatan hidup dan teknologi selalu dijumpai dalam kehidupan masyarakat dalam membantu aktivitas sehari-hari. Peralatan dan teknologi tersebut dihasilkan dari hasil alam lingkungan sekitarnya, berkaitan dengan tingkat pengetahuan ataupun wawasan pencipta dan penggunaannya, serta juga selalu dinamis sejalan dengan kemajuan zaman. Dengan demikian, maka semakin luas pengetahuan masyarakat, maka akan semakin kompleks sistem peralatan hidup dan teknologinya dan juga semakin tinggi peradaban kebudayaannya.

Peralatan dan perlengkapan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam di mana mereka tinggal. Manusia banyak memanfaatkan apa yang ada di lingkungannya untuk membuat peralatan dan perlengkapan hidup.

a. Pakaian

Manusia banyak memanfaatkan tumbuhan dan hewan di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Seperti bulu domba, bulu burung, kulit buaya ataupun dedaunan. Pada zaman dahulu manusia langsung mengenakan bahan-bahan tersebut untuk menutup tubuh. Seiring dengan perkembangan pengetahuan, manusia mengolah

terlebih dahulu bahan-bahan alam tersebut menjadi kain. Baru setelah itu dijahit dan dibentuk pakaian. Tidak hanya pakaian, aksesoris lainnya seperti tas, topi ataupun sepatu juga dibuat dari bahan di lingkungan sekitar.

Kondisi alam juga berpengaruh pada ketebalan baju yang dikenakan manusia. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, lebih sering mengenakan baju tebal. Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah kota atau pantai yang panas lebih sering menggunakan baju yang tipis dan mudah menyerap keringat.

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Sistem ini tergambarkan dalam cerita rakyat Putri Dara Nante. Data penelitian yang peneliti temukan dalam cerita rakyat Putri Dara Nante terkait sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu mengenai pakaian adalah konon pada zaman itu masyarakat masih menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu yang mereka olah sedemikian rupa.

Masih menggunakan baju yang terbuat dari bahan seadanya, dan cara membangun sebuah rumah tinggal yang masih memanfaatkan bahan dari alam. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah sistem peralatan kehidupan manusia. Hal itu dapat dilihat dari keadaan masyarakat yang masih menjadikan bahan alam sebagai perlengkapan mereka sehari-hari. Seperti membuat baju dengan bahan dasar kulit kayu yang mereka dapatkan dari pepohonan di hutan sekitar tempat tinggal mereka, kehidupan masyarakat zaman dulu masih sangat primitif dan belum mengenal kain sebagai bahan pembuatan pakaian.

b. Rumah

Tak ubahnya seperti pakaian, manusia dalam membuat rumah juga dipengaruhi oleh kondisi alam. Baik dalam hal bentuknya maupun bahan pembuatannya. Bahkan tempat membangun dan arah pintu rumah juga dipengaruhi kondisi alam. Rumah-rumah di daerah yang jauh dari kota terbuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar. Seperti kayu, bambu dan dedaunan untuk atapnya. Di daerah pantai masyarakatnya membuat rumah panggung agar tidak terkena air laut. Di tempat yang banyak binatang buas juga dibangun rumah panggung. Bentuk atap rumah pun juga demikian. Perhatikan beberapa contoh rumah adat di Indonesia berikut: Jika kita perhatikan bentuk atap beberapa rumah adat hampir sama. Mirip apakah atap-atap tersebut? Sekilas ada yang mirip tanduk. Namun sebenarnya atap rumah-rumah tersebut mirip dengan perahu yang dibalik. Mengapa mirip perahu? Dahulu masyarakat kita terkenal sebagai pelaut yang ulung. Perahu merupakan bagian paling penting dari kehidupan mereka. Karena itu bentuk perahu diabadikan dalam bentuk atap bangunan khas Indonesia. Selain dipengaruhi oleh kondisi alam, pembangunan rumah juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat. Di Kalimantan Tengah, orang Dayak membangun desa di pinggir aliran sungai. Mereka percaya bahwa air sungai dari hulu membawa rahmat dari Tuhan. Mereka juga percaya bahwa sungai juga dapat menghanyutkan roh-roh jahat ke muara. Di Bali, masyarakatnya membangun rumah atau desa tidak sembarang tempat. Mereka percaya setiap wilayah di bumi ini mempunyai arti tertentu. Ada tempat yang baik untuk didiami, ada juga yang tidak.

Rumah mereka juga masih dalam bentuk yang sederhana. Tiang terbuat dari batang pohon yang masih bulat, dindingnya kulit kayu, dan atapnya daun nipah yang diikat dengan rotan. Kutipan di atas tergambarkan dalam cerita rakyat Putri Dara Nante

menjelaskan keadaan masyarakatnya yang masih sederhana. Pada kutipan dalam cerita rakyat Putri Dara Nante juga menjelaskan bahwa rumah adat masyarakat Dayak di daerah Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat menggunakan kayu yang terbuat dari kayu durian dan kayu belian.

c. Alat transportasi

Kondisi alam juga berpengaruh pada alat transportasi yang digunakan manusia. Daerah-daerah yang belum dibangun jalan raya sulit dijangkau dengan kendaraan seperti di kota. Pesawat pun tidak dapat sembarangan bisa memasuki daerah-daerah seperti ini. Pesawat yang digunakan adalah pesawat khusus yang dinamakan pesawat perintis. Di daerah yang berbukit-bukit, masyarakatnya masih banyak menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Seperti di daerah Gunung Bromo, Jawa Timur.

Kutipan yang terdapat pada cerita rakyat Putri Dara Nante, mereka menjelaskan bahwa alat transportasi yang digunakan adalah perahu. Di Kalimantan yang masih penuh dengan hutan lebat, namun banyak sungai, transportasi utama mereka adalah transportasi air. Mereka menggunakan berbagai jenis perahu dan rakit untuk segala kebutuhan pengangkutan. Sungai juga menjadi jalur untuk mengangkut berbagai hasil bumi. Bahkan pasar pun juga dibuat di atas sungai.

d. Senjata dan alat-alat rumah tangga

Banyak senjata yang digunakan masyarakat dibuat dari bahan yang ada di sekitar mereka. Seperti panah dan tombak. Setelah mengenal logam, masyarakat menempa besi menjadi berbagai macam senjata. Seperti pisau, belati dan pedang. Demikian pula dalam membuat alat-alat rumah tangga. Banyak yang memanfaatkan bahan yang ada di alam. Seperti tanah liat untuk membuat tempayan dan pot bunga. Kayu dan bambu untuk membuat meja, kursi, almari dan perabot rumah tangga lainnya. Daun-daun pun juga dianyam menjadi tikar dan atap rumah. Banyak senjata yang digunakan masyarakat dibuat dari bahan yang ada di sekitar mereka. Seperti panah dan tombak. Setelah mengenal logam, masyarakat menempa besi menjadi berbagai macam senjata. Seperti pisau, belati dan pedang. Demikian pula dalam membuat alat-alat rumah tangga. Banyak yang memanfaatkan bahan yang ada di alam. Seperti tanah liat untuk membuat tempayan dan pot bunga. Kayu dan bambu untuk membuat meja, kursi, lemari dan perabot rumah tangga lainnya. Daun-daun pun juga dianyam menjadi tikar dan atap rumah.

e. Makanan

Apa makanan pokok di daerahmu? Di Indonesia sebagian besar penduduknya makan nasi sebagai makanan pokok. Di beberapa tempat seperti di Papua makanan pokok mereka adalah sagu. Sedangkan di Madura, makanan pokok mereka adalah jagung. Makanan, baik makanan pokok maupun yang lainnya tak lepas dari potensi alam yang ada di setiap daerah. Di daerah-daerah pantai misalnya, ikan laut merupakan menu utama masyarakat yang ada di sana.

Pada cerita rakyat Putri Dara Nante yang terdapat pada kutipan menyebutkan bahwa mereka makan-makanan yang berasal dari alam dan hasil kebun. Mereka makan nasi, dan menanam padi dari ladang mereka secara bersama-sama dengan masyarakat setempat khususnya masyarakat Kabupaten Sanggau. Mereka juga memanen hasil kebun mereka misalnya sayur-sayuran kampung, seperti rebung, sawi, dll.

f. Pengetahuan

Manusia dengan akal yang diberikan oleh Tuhan, belajar banyak hal dari alam. Para nelayan memiliki pengetahuan berlayar, menangkap ikan dan membuat garam. Selain itu mereka juga memiliki pengetahuan tentang rasi bintang dan menggunakannya sebagai petunjuk arah. Rasi bintang juga digunakan para petani untuk mengetahui musim dan menentukan tanaman yang cocok. Petani selain memiliki pengetahuan rasi bintang juga memiliki pengetahuan bercocok tanam dan pengairan. Masyarakat Bali terkenal dengan teknik mengairi sawah yang disebut Subak. Subak merupakan kerja sama membuat saluran air. Dengan cara ini semua petani dapat mengairi sawahnya secara merata. Tidak ada yang merasa dirugikan.

g. Kesenian

Tidak ada manusia yang tidak menyukai keindahan. Kesenian merupakan segala sesuatu yang indah. Manusia mengungkapkan rasa indah dalam dirinya dalam beraneka bentuk kesenian. Seperti tarian, lagu, lukisan ataupun tulisan. Segala bentuk kesenian tersebut tak lepas dari pengaruh kondisi alam yang ada di sekitar manusia. Sebab kesenian merupakan hasil pengolahan akal pikiran, perasaan yang digabungkan dengan apa yang dilihat manusia di alam. Tak jarang kesenian merupakan bentuk rasa takjub manusia pada keindahan alam ciptaan Tuhan. Di Indonesia hampir setiap daerah memiliki kesenian khas. Sebagai contoh di Aceh terdapat tari Saman dan lagu Bungong Jeumpa. Di Sulawesi terdapat Tari Maengket dan lagu O Ina Nikeke. Di Papua terdapat Tari Sampari dan lagu Apuse. Ada pula bentuk kesenian lain seperti seni patung yang banyak dijumpai di Bali dan seni membatik yang terdapat di Jawa Tengah. Bila kita amati kesenian-kesenian daerah tersebut menggambarkan sifat dan karakter masyarakatnya.

Pada cerita rakyat Putri Dara Nante, sebelum mereka mengadakan Rapat atau Musyawarah warga mengenai penentuan Temanggung atau Kepala Adat mereka melakukan beberapa ritual, salah satunya adalah tarian. Tarian yang dilakukan adalah untuk menyembah atau menghormati Jubata atau Tuhan. Tarian ini diiringi dengan menggunakan Gong.

h. Peralatan Komunikasi / Bahasa

Untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain manusia membutuhkan bahasa. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah dengan logat yang berbeda-beda pula. Dahulu sebenarnya nenek moyang bangsa Indonesia adalah sama. Tentunya bahasa yang digunakan juga sama. Kemudian mereka menyebar dan menetap di banyak tempat di Nusantara. Nah, karena terhalang oleh alam seperti gunung, laut dan sungai mereka tidak pernah berhubungan lagi. Maka dalam jangka waktu yang cukup lama terbentuklah suku-suku bangsa dengan bahasa daerah yang berbeda satu sama lain. Walaupun demikian, karena berasal dari bahasa induk yang sama kadang kita jumpai kata-kata yang sama di beberapa daerah. Misalnya kata budal, mulih, peken di Bahasa Jawa juga terdapat di Bahasa Bali. Adakalanya dijumpai kata yang sama namun artinya berbeda di daerah lain. Seperti kata “bujur” bagi orang Kalimantan berarti lurus atau garis, tetapi bagi orang Sunda “bujur” artinya pantat. Selain kosakata, pengucapan atau logat di tiap daerah juga berbeda. Hal ini terlihat ketika berbahasa Indonesia. Kata yang sama diucapkan dengan logat yang berbeda-beda oleh orang dari daerah yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Sistem peralatan hidup dan teknologi ini berhubungan dengan alat transportasi, peralatan komunikasi / bahasa, senjata dan alat-alat rumah tangga, pakaian dan tempat berlindung / rumah, pengetahuan dan kesenian. Berdasarkan hasil temuan dalam kajian antropologi dalam bentuk sistem peralatan hidup dan teknologi, disimpulkan bahwa ditemukan sejumlah alat atau hasil budaya yang mengacu pada beberapa peralatan berupa keris, cangkul, gunting, kapak, mata bajak, sapu lidi, rumah-rumah yang terbuat dari kayu, alat transportasi berupa perahu yang terbuat menggunakan kayu dan berhubungan dengan pertanian dari hasil kebun dan lading mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(3), 189-199.
- Muslim, M. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Rahmawati, dkk. 2007. *Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa, Provinsi Sultra.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadewa, I Ketut. *Sajak Nyanyian Angsa Karya WS. Rendra. Analisis Antropologi Sastra. Jurnal Sastra Universitas Udayana*. Vol 12.
- Sutardi, Tedi. (2007). *Mengungkap Keragaman Budaya untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 194-203.
- Toha, Riris, dkk. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zulfahnur, dkk. (1997). *Cerita Rakyat Folklor*. Jakarta: PT. Gramedia.